



Research article

Body Dismorphic Disorder Tendency to Stress Level in Female Adolescences

Ghina Yustina Fazriyani¹, Desi Ariyana Rahayu²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Article Info

Article History:

Accepted September 29th 2019

Key words:

Body Dymorphic Disorder tendency; stress levels; female adolescences

Abstract

Body Dismorphic Disorder(BDD) tendency is a series of symptoms experienced by a person that leads to dissatisfaction with the physical appearance or body appearance that usually occurs in adolescent girls. Where female adolescences have more obsession with physical appearance and the desire to have a perfect body shape, so they make various efforts to overcome the shortcomings in terms of physical. This will result in the burden of mind on young women when their desires cannot be achieved, and have an impact on the emergence of stress. The purpose of this research is to determine the relationship between the tendency of BDD to stress levels in female adolescences in a high school. The type of this research is quantitative descriptive correlational research approach with crosssectional design. The sample of this study was 216 female adolescent respondents with a simple random sampling technique. Data analysis by using test Rank Spearman correlation test. Research result shows that of tendency BDD in female adolescences in the ccategory of high BDD tendencies (55,6%) and low BDD tendency category (44,4%). The stress level in female adolescences in the mild stress category (33,3%), normal category (30,1%), moderate stress category (30,6%), and severe stress category (6%). Conclusion showed the relationship between the tendency of BDD to stress levels ($p = 0,000$) with a correlation coefficient of 0.646, i.e. the higher of BDD tendency, the more it will influence the stress level.

PENDAHULUAN

Remaja akan mengalami masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Dimana masa ini dikenal sebagai wujud perkembangan individu yang pada hakikatnya termasuk ke dalam bagian penting di kehidupan dan berperan sebagai masa peralihan yang jika diarahkan dengan baik akan sampai pada titik yang disebut masa dewasa yang sehat, sehingga remaja

yang baik dan sehat ialah yang dapat menjalankan tugas perkembangan remaja, salah satunya yaitu menerima keadaan sosok fisik dirinya dengan berikut segala keragaman dan kualitasnya (Jahja, 2011).

Perkembangan fisik pada remaja menjadi dasar munculnya aspek lain yang meliputi perkembangan psikis dan sosial. Apabila terdapat hambatan dalam perkembangan fisik, maka proses perkembangan psikis

Corresponding author:

Desi Ariyana Rahayu

desi.ariyana@unimus.ac.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 2 No 3, Oktober 2019

e-ISSN: 2615-1669

DOI:10.26714/mki.2.3.2019.105-112

dan sosial pun akan terganggu serta tidak mudah mendapatkan tempat yang wajar dalam kehidupan masyarakat sosial demikian juga sebaliknya (Thalib, 2010). Bentuk dan penampilan tubuh merupakan gambaran diri yang paling mudah terlihat dan keduanya saling berkaitan terhadap penilaian tampilan fisik atau citra tubuh. Perasaan kurang nyaman dan asing terhadap kondisi tubuh akan muncul, yang menyebabkan remaja berusaha lebih keras untuk memperbaiki penampilan agar mendapatkan tampilan fisik yang ideal dan sesuai dengan apa yang diharapkannya. Obsesi yang dialami oleh remaja putri terhadap penampilan fisik merupakan salah satu kriteria bahwa individu tersebut mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder* (Nourmalita, 2016).

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara dengan ke-tiga remaja putri pada masa remaja akhir sebagai responden yang mengalami gangguan kecenderungan BDD memiliki defek terhadap bagian tubuh yang dikeluhkan seperti berat badan, hidung *pesek*, hidung besar, rambut keriting, rambut lepek, jerawat, tidak memiliki alis, dan kaki besar (Lestari, 2017). Hasil penelitian didapatkan bahwa beberapa usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu memeriksa penampilan berulang kali (56,10%), olahraga ketat (6,10%), perawatan di klinik kecantikan (8,54%), program pelangsingan (3,66%), diet ketat (8,54%), *fitness* (1,22%), lain-lain (15,85%). Tercatat bahwa sekitar 1 – 1,5 % populasi dunia memiliki kecenderungan BDD dan pengaruhnya lebih besar pada masyarakat yang sosial budayanya sangat memerhatikan penampilan (Rahmania & Yuniar, 2012).

Prevalensi gejala *body dysmorphic disorder* secara signifikan diperkirakan sekitar 1-2% pada *cohort* yang berbeda, dengan prevalensi yang lebih tinggi terdapat pada wanita yaitu 1,3 – 3,3 % daripada pada laki-laki yaitu 0,2 - 0,6%. Heritabilitas kekhawatiran dismorfik tubuh

diperkirakan sekitar 49% terjadi pada usia 15 tahun, usia 18 tahun sebesar 39%, dan sebanyak 37% pada usia 20 – 28 tahun dengan varian sisa merupakan akibat dari lingkungan (Enander et al, 2018).

Seseorang dengan BDD pada umumnya dalam dirinya telah tertanam *body image* yang negatif, sehingga semua usaha merawat diri yang telah dilakukan hasilnya akan tetap sama karena mereka selalu merasa dirinya buruk. Individu yang memiliki kecenderungan BDD memiliki keyakinan bahwa tubuhnya tidak proporsional yang kemudian muncul penilaian yang negatif, sehingga mereka merasa rendah diri, cemas, malu, sedih, mengalami distress dan penurunan fungsi sosial (Nurlita & Lisiswanti, 2016).

Penyebab stres yang dialami oleh remaja juga dapat disebabkan oleh salah satu tugas perkembangannya yaitu berusaha untuk menerima kondisi fisik. Menurut pendapat peneliti menyatakan bahwa secara fisiologis dan psikologis remaja masih berkembang dan belum sempurna dari fase perkembangan anak, sehingga pemenuhan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masa dewasa mengalami sedikit kesulitan (Ahsan & Ilmy, 2018). Banyak literatur yang mengatakan bahwa remaja sebagai masa "*storm and stress*". Pengaruh lingkungan sekitar, media sosial, tren masa kini, aktivitas sehari-hari baik dari keluarga ataupun dari masyarakat hal ini merupakan salah satu munculnya stres pada remaja. Gejala yang biasanya dialami oleh individu bisa berupa stres fisik ataupun stres psikologis (Restu Dwi Prihatina, Melly Latifah, 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada pelajar putri sebanyak 20 orang, didapatkan bahwa sebanyak 7 orang (35%) kecenderungan BDD dialami oleh pelajar putri kelas XI dan XII dengan rata-rata usia 17 tahun. Beberapa yang mereka rasakan ialah mereka kurang percaya diri dengan kondisi fisik yang ada seperti kurang tinggi, gemuk, paha dan betis besar,

jerawatan, warna kulit kurang putih, dan lain-lain, sedangkan pada pelajar putri kelas X sangat sedikit ditemukannya kecenderungan BDD sekitar sebanyak 13 remaja putri (65%) menyebutkan tidak terlalu mementingkan penampilan fisik. Beberapa upaya yang telah dilakukan mereka yaitu melakukan olah raga, berenang, mencoba beberapa diet ketat, menggunakan *skin care* dan obat jerawat, dan sebagainya. Beberapa diantara mereka kadang merasa *minder*, kurang percaya diri, kesal, tidak menerima keadaan fisik yang dimilikinya dan bahkan hingga marah-marah pada orang tuanya. Hal ini mereka anggap suatu masalah yang harus segera diatasi, karena dapat mengganggu di lingkungan sosialnya. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang "kecenderungan BDD terhadap tingkat stres pada remaja putri."

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini yang menjadi target populasi adalah remaja putri kelas X dan XII (MIPA dan IPS) berjumlah 493 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 221 remaja putri sebuah SMA Negeri di Semarang. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *probability sampling* yaitu dengan pendekatan *simple random sampling*. Penelitian dilakukan di setiap ruang kelas X dan XI (MIPA dan IPS).

Alat pengumpul data penelitian ini menggunakan 3 kuesioner, yaitu terdiri atas demografi responden (A), kuesioner kecenderungan *body dysmorphic disorder* (B), dan kuesioner stres menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) 42 (C). Kuesioner A berisi data demografi terdiri dari nama responden, kelas, umur, alamat, BB, dan TB. Kuesioner B berisi gejala-gejala atau kecenderungan *body dysmorphic disorder*, yang terdiri dari 23

pertanyaan dengan menggunakan skala *likert*. Hasil uji koefisien validitas item berkisar 0,431 – 0,824 dan nilai reliabilitas skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 0,954. Kuesioner C digunakan untuk mengumpulkan data terkait tingkat stres pada remaja putri yang mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder* menggunakan *stress scales* dari DASS 42 dengan skala *likert* yang terdiri 15 pernyataan. Hasil skor dapat dikategorikan menjadi 5 bagian, yaitu norma (skor 0 -14); ringan/*mild* (skor 15-18); sedang/*moderate* (skor 19-25); berat/*severe* (skor 26-33); dan sangat berat/*extremely* (skor >34). Instrument ini telah dilakukan pengujian reliabilitas maupun validitas oleh (Damanik, 2011) dan merupakan alat yang telah baku dan dapat digunakan sebagai alat penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrument ini dengan *alpha cronbach* didapatkan koefisien alpha sebesar 0,9483 (> r table) sehingga dapat dikatakan reliabel. Nilai reliabilitas spesifik untuk pengukuran tingkat stres diperoleh koefisien alpha 0,8806 sehingga dikatakan reliabel.

Analisis univariat dalam penelitian ini mendeskripsikan masing-masing variabel yaitu kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan tingkat stres. Pada penelitian ini, didapatkan data berdistribusi tidak normal dengan menggunakan uji kenormalan *Kolmogorov-Smirnov*, oleh karena itu peneliti melakukan uji statistik non parametrik korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan diantara variabel kecenderungan BDD terhadap variabel tingkat stres.

HASIL

Peneliti melakukan penelitian di sebuah SMA negeri yang berada di kota Semarang dan dilaksanakan tanggal 20 - 22 Maret 2019, sampel penelitian ini berjumlah 216 pelajar putri perwakilan dari setiap kelas X dan XI (MIPA dan IPS) pada tahun ajaran 2018/2019. Seluruh responden tersebut

diberikan kuesioner tentang kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan tingkat stress. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan *body dysmorphic disorder* terhadap tingkat stress pada remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 216 responden remaja putri didapatkan rata-rata berumur 16 tahun. Umur paling muda 14 tahun dan paling tua 17 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas X dan XI untuk jurusan MIPA pada penelitian ini masing-masing berjumlah 81 orang (37,5%), sedangkan untuk kelas X dan XI jurusan IPS masing-masing terdapat 27 orang (12,5%).

Hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 1 dapat dilihat IMT dengan responden sebanyak 216 orang didapatkan rata-rata nilai IMT sebesar 19,81. Sebagian besar IMT respondennya normal yaitu sebanyak 191 orang (88,4%), tingkatan IMT yang termasuk kategori kurus terdapat 13 orang (6%), sedangkan untuk tingkatan IMT dengan kategori gemuk yaitu sebanyak 11 orang (5,1%), dan yang paling sedikit IMT responden pada kategori obesitas yaitu 1 orang dengan persentase (0,5%).

Tabel 1
Distribusi IMT Remaja Putri (n= 216)

	Mean	Median	Min-Max	Std. Dev
IMT	19.81	19.57	16-31	2.021

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dari sebagian besar melakukan perawatan kecantikan yaitu sebanyak 181 orang (83,8%), sedangkan yang tidak melakukan perawatan kecantikan terdapat 35 orang (16,2%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Remaja Putri Berdasarkan Kebiasaan Melakukan Perawatan Kecantikan (n= 216)

Perawatan Kecantikan	f	Persentase (%)
Ya	181	83.8
Tidak	35	16.2
Total (n)	216	100.0

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar jenis perawatan kecantikan yang dilakukan oleh responden ialah *treatment* wajah yaitu sebesar 96 orang (44,4%), dan yang paling sedikit jenis perawatan kecantikan yang dilakukan ialah *treatment* rambut yaitu sebesar 12 orang (5,6%), sebagian yang lain yaitu melakukan *treatment* kulit sebanyak 15 orang (6,9%), *treatment* wajah dan kulit sebanyak 22 orang (10,2), *treatment* wajah dan rambut sebanyak 14 orang (6,5%), dan yang melakukan *treatment* dari wajah-rambut sebanyak 20 orang (9,3%), serta terdapat juga responden yang tidak melakukan jenis perawatan apapun yaitu sebanyak 37 orang (17,1%).

Berdasarkan tabel 4 intensitas perawatan kecantikan yang sebagian besar dilakukan ialah 1x seminggu yaitu sebanyak 79 orang (36,6%), urutan kedua terbanyak ialah perawatan kecantikan yang dilakukan >3x seminggu yaitu sebanyak 65 orang (30,1%), dan perawatan kecantikan yang dilakukan setiap 2x seminggu terdapat 36 orang (16,7%), sedangkan yang tidak pernah atau tidak melakukan rutinitas perawatan kecantikan pada penelitian ini berjumlah 36 orang (16,7%).

Tabel 3
Distribusi Intensitas Responden Remaja Putri Berdasarkan Frekuensi Perawatan Kecantikan (n= 216)

Intensitas Perawatan Kecantikan	f	Persentase (%)
Tidak Pernah	36	16.7
1x/minggu	79	36.6
2x/minggu	36	16.7
> 3x/minggu	65	30.1
Total (n)	216	100.0

Hasil penelitian diketahui rerata skor kecenderungan BDD adalah sebesar 54,64, dengan nilai median sebesar 54. Nilai terendah yaitu 29 dan nilai tertinggi ialah 81 dan standard deviasi berada pada angka 7,581. Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai p sebesar 0,018 sehingga didapatkan data berdistribusi tidak normal,

maka pengkategorian didasarkan pada nilai median yaitu sebesar 54.

Tabel 4 menunjukkan dari 216 responden terdapat 96 remaja putri (44,4%) dalam kategori kecenderungan BDD rendah (<54), sedangkan 120 remaja putri (55,6%) dalam kategori kecenderungan BDD tinggi (≥ 54).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Pelajar Putri Berdasarkan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (n= 216)

Kecenderungan BDD	f	Persentase (%)
Rendah (< 54)	96	44.4
Tinggi (≥ 54)	120	55.6
Total (n)	216	100.0

Rata-rata tingkat stress pada penelitian ini ialah sebesar 17,06 dengan nilai median sebesar 17. Skor terendah adalah 7 dan skor tertinggi adalah 31 dan standard deviasi berada pada angka 4,905. Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai p sebesar 0,004 sehingga didapatkan data berdistribusi tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan dari 216 responden terdapat 65 remaja putri (30,1%) dalam kategori tingkat stres normal, 72 remaja putri (33,3%) dalam kategori tingkat stres ringan, 66 remaja putri (30,6%) dalam kategori tingkat stres sedang, dan 13 remaja putri (6 %) dalam kategori tingkat stres berat.

Hasil penelitian yang disampaikan dalam tabel 5 menunjukkan bahwa hasil dari uji korelasi *Spearman's rho* diperoleh nilai *p value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti memiliki hubungan yang bermakna antara kecenderungan *body dysmorphic disorder* terhadap tingkat stress. Nilai *correlation coefficient* (r) sebesar 0.646 nilai tersebut berada pada rentang menunjukkan tingkat hubungan yang tinggi/kuat (0,600 - 0,799) yang artinya bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan tinggi, yakni semakin tinggi kecenderungan *body dysmorphic disorder* maka akan semakin tinggi tingkat stress yang dialami remaja putri.

Tabel 5

Hubungan antara Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* terhadap Tingkat Stres

Indikator	Koefisien Korelasi	p
Hubungan Kecenderungan BDD dengan Tingkat stres	0,646	0,000*

Spearman's rho**

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar kecenderungan BDD remaja putri dalam kategori tinggi yaitu 120 remaja putri (55,6%), dan dalam kategori rendah yaitu sebanyak 96 remaja putri (44,4%). Penelitian ini ditemukan beberapa kecenderungan BDD yang umumnya dialami oleh remaja putri yaitu mereka selalu memikirkan penampilan saat bersama orang-orang terdekatnya (keluarga, teman, dan pacar), selalu mengambil foto secara berulang-ulang hingga hasilnya memuaskan, mencoba berbagai macam perawatan wajah atau badan (*skin care*), merasa bahwa penampilannya kurang menarik setiap kali bercermin, sering menghabiskan waktu lama untuk berhias sebelum bepergian, mengenakan pakaian yang dapat membuat bentuk tubuh terlihat lebih menarik, berulang kali menyentuh kekurangan pada bagian tubuh yang dirasa kurang menarik dan merasa warna kulit yang dimilikinya kurang menarik.

Sebagian besar dari wanita sering membandingkan penampilan fisiknya, terutama bentuk tubuh. Oleh karena itu, mereka memiliki kebiasaan untuk membandingkan bentuk tubuhnya dengan wanita lain yang lebih menarik. Hal ini dibuktikan oleh penelitiannya (Sunartio, Sukanto, & Dianovinina, 2012) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction*, yang bermakna semakin seringnya kebiasaan membandingkan bentuk tubuh yang dilakukan oleh wanita dewasa awal maka, akan akan semakin tinggi tingkat

body dissatisfaction yang dirasakannya.

Munculnya rasa tidak puas terhadap bentuk tubuh atau citra tubuh pada diri seseorang dapat disebabkan dari lingkungan keluarga dan teman sebaya, dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlis, 2013), penelitiannya menggunakan metode pendekatan dengan pembentukan dinamika kelompok pelatihan yang solid, didapatkan bahwa ada pengaruh yang besar dari lingkungan internal subyek yaitu keluarga terhadap meningkat dan menurunnya rasa tidak puas terhadap citra diri, hal ini mengakibatkan seorang remaja memiliki pemikiran yang negatif dan kurangnya rasa percaya diri. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa adanya pengaruh dari latihan berpikir positif terhadap penurunan tingkat ketidakpuasan terhadap citra tubuh.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiranatha & Supriyadi, 2015), menyatakan bahwa adanya hubungan antara citra tubuh dengan rasa percaya diri pada remaja putri di Kota Denpasar, didapatkan hubungan positif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja putri yaitu searah. Memiliki makna bahwa dengan bertambah positif tingkat citra tubuh, maka semakin tinggi tingkatan dari kepercayaan diri remaja putri, dan apabila citra tubuh negative, maka tingkat percaya diri remaja putri rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmani pada tahun 2019 diperoleh hasil yaitu semakin tinggi *body image* maka, akan semakin rendah tingkat *ansietas* pada siswi pengguna media sosial dan apabila semakin rendah *body image* maka akan semakin tinggi tingkat ansietasnya. Semakin tinggi *self esteem* seseorang maka semakin turun atau rendah tingkat *ansietas* siswi pengguna media sosial dan sebaliknya. Akan tetapi, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohmani, 2018) disimpulkan bahwa *body image* ialah yang lebih berperan memengaruhi tingkat ansietas pada siswi

pengguna media sosial di SMA Negeri 1 Semin dibandingkan dengan *self esteem*.

Berdasarkan penelitian menunjukkan tingkat stres pada remaja putri ialah dalam kategori stres ringan yaitu sebanyak 72 orang (33,3%). Tingkat stress kategori normal sebanyak 65 orang (30,1%), tingkat stress kategori sedang sebanyak 66 orang (30,6%), dan tingkat stress kategori berat sebanyak 13 orang (6 %).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami remaja putri ialah pada kategori stres ringan. Tingkat stress ringan umumnya berlangsung hanya beberapa menit atau jam dan stress ringan ini umumnya tidak disertai gejala. Tingkat stress ringan memiliki sisi positif, karena dapat memacu seseorang untuk berpikir dan berusaha lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup (Priyoto, 2014).

Ketika seseorang mengalami stres secara emosional, hormon dalam tubuh tidak seimbang, yaitu kadar kortisol naik dan tingkat DHEA turun, sehingga hormon yang mengatasi depresi dan hormon kesenangan tidak dapat dilepaskan oleh tubuh. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami stress biasanya mudah marah, diliputi rasa bersalah, kesepian, malu, sedih, dan takut (Taufiqurrohman, 2015).

Secara fisiologis dan psikologis remaja masih berkembang dan belum sempurna dari fase perkembangan anak, sehingga pemenuhan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masa dewasa mengalami sedikit kesulitan (Ahsan & Ilmy, 2018). Kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stress, karena gejala-gejala yang ada dari kecenderungan BDD tersebut dapat menghambat perkembangan psikososial individu, yakni individu tersebut dapat menghindari pertemuan sosial, tempat-tempat yang banyak orangnya. Akibat dari hal tersebut, dapat menimbulkan depresi,

stres dan kecemasan dalam diri seseorang (Philips, 2009).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Lestari, 2017) melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan ke-tiga remaja putri, kemudian didapatkan dampak dari gangguan dismorfik tubuh. Gangguan dismorfik yang terjadi ialah diantaranya sensitif terhadap kritik diri (*self critical*) terutama berkaitan dengan penampilan, menyalahkan diri (*self blame*), kemampuan mengontrol diri (*helplessness*) responden cenderung lemah, individu merasa gagal dan pesimis (*hopelessness*), dan responden cenderung menghindari lingkungan atau situasi yang menurutnya mengancam (*preoculation with danger*).

SIMPULAN

Kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada remaja putri adalah tingkat kecenderungan BDD tinggi sebanyak 120 orang dengan persentase (55,6%). Tingkat stress pada remaja putri dalam kategori stress ringan sebanyak 72 orang (33,3%), tingkat stress kategori normal sebanyak 65 orang (30,1%), tingkat stress kategori sedang sebanyak 66 orang (30,6%), dan tingkat stress kategori berat sebanyak 13 orang (6%). Terdapat hubungan yang bermakna antara kecenderungan *body dysmorphic disorder* terhadap tingkat stress pada remaja putri, yang memiliki nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,646.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak sekolah yang telah berkenan mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan tidak menyebutkan nama sekolah yang digunakan. Terimakasih kepada para responden yang bersedia membantu berpartisipasi sebagai bagian dari penelitian ini.

REFERENSI

- Ahsan, & Ilmy, A. K. (2018). *Hubungan antara pemenuhan tugas perkembangan emosional dengan tingkat stres pada remaja*. 4.
- Damanik, E. . (2011). *The Measurement of Reliability, Validity, Items Analysis and Normative Data of Depression Anxiety Stress Scale (DASS)*. Universitas Indonesia.
- Enander, J., Ivanov, V. Z., Mataix-Cols, D., Kujala-Halkola, R., Ljótsson, B., Lundström, S., ... Rück, C. (2018). Prevalence and heritability of body dysmorphic symptoms in adolescents and young adults: A population-based nationwide twin study. *Psychological Medicine*, 48(16), 2740–2747. <https://doi.org/10.1017/S0033291718000375>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. (2017). *Karakteristik distorsi kognisi pada remaja putri penderita gangguan dismorfik tubuh*. 180–189.
- Mukhlis, A. (2013). Berpikir Positif Pada Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh (Body Image Dissatisfaction). *Psikoislamika*, 10.
- Nourmalita, M. (2016). *Pengaruh Citra Tubuh terhadap Gejala Body Dysmorphic Disorder yang Dimediasi Harga Diri pada Remaja Putri*. 19–20.
- Nurlita, D., & Lisiswanti, R. (2016). *Body Dysmorphic Disorder Body Dysmorphic Disorder*. 5, 80–85. <https://doi.org/10.1192/bjp.169.2.196>
- Philips, K. A. (2009). *Understanding Body Dysmorphic Disorder*. New Yorks: Oxford University Press.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmania, & Yuniar, I. (2012). "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri." *Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 1(02), 110–117.
- Restu Dwi Prihatina, Melly Latifah, & I. R. J. (2012). *Konsep Diri, Kecerdasan Emosional*. Pdf. 5, 48–57.
- Rohmani, A. (2018). *Hubungan Antara Body Image dan Self Esteem dengan Tingkat Ansietas Siswi Pengguna Media Sosial di SMA Negeri 1 Semin*.
- Sunartio, L., Sukamto, M. ., & Dianovinina, K. (2012). *Social comparison Dan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal*. IX.
- Taufiqurrohman. (2015). *Berdamai dengan Stres*. Pusat Ilmu.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan_Berbasis_Analisis_E*.

Jakarta: Kencana.

Wiranatha, F. D., & Supriyadi. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Pelajar Puteri Di Kota Denpasar. *Psikologi Udayana*, 2.